

## Doa sebagai Disiplin Spiritual dalam Pembentukan Karakter Kristen: Kajian Teologi Praktis

Joko Priyono<sup>1</sup>, Tri Astuti<sup>2</sup>, Claudia Angelina<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega<sup>2</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto<sup>3</sup>  
eliezer.jokko0307@gmail.com

### ABSTRAK

Penurunan kualitas praktik doa dalam kehidupan kekristenan kontemporer sering berkaitan dengan melemahnya karakter rohani dan moral orang percaya. Doa dipahami sebagai disiplin spiritual fundamental yang tidak hanya memelihara relasi dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter Kristen secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran doa sebagai disiplin spiritual dalam pembentukan karakter Kristen dalam perspektif teologi praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis tematik terhadap sumber-sumber Alkitab, buku teologi, dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa dipahami sebagai praktik iman yang bersifat formatif dan transformatif, yang membentuk disposisi batin, orientasi moral, keutamaan etis, identitas iman, dan spiritualitas Kristen. Doa tidak diposisikan semata-mata sebagai ritual religius atau ekspresi spiritual personal, melainkan sebagai praksis iman yang mengintegrasikan refleksi teologis dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar praktik doa ditempatkan secara sadar dan konsisten dalam pembinaan iman, pendidikan teologi, dan kehidupan gereja sebagai fondasi pembentukan karakter Kristen yang reflektif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Disiplin Spiritual; Doa; Karakter Kristen; Teologi Praktis.

### ABSTRACT

*The decline of prayer practices in contemporary Christian life is often associated with the weakening of believers' spiritual and moral character. Prayer is understood as a fundamental spiritual discipline that not only sustains the relationship with God but also shapes Christian character in an ongoing manner. This study aims to analyze the role of prayer as a spiritual discipline in the formation of Christian character from a practical theology perspective. Using a qualitative approach with a library research design, this study employs thematic analysis of biblical texts, theological books, and scholarly journal articles. The findings indicate that prayer is understood as a formative and transformative faith practice that shapes inner dispositions, moral orientation, ethical virtues, faith identity, and Christian spirituality. Prayer is not merely positioned as a religious ritual or personal spiritual expression, but as a lived faith practice that integrates theological reflection with everyday life. This study recommends that prayer be intentionally and consistently integrated into faith formation, theological education, and church life as a foundation for developing reflective and contextual Christian character.*

**Keywords:** Christian Character; Practical Theology; Prayer; Spiritual Discipline.

### Artikel Histori:

Submit: 2 Februari 2026  
Diterima: 2 Maret 2026  
Direvisi: 28 April 2026  
Disetujui: 29 April 2026



Copyright ©2026.

The Authors. Licensee: Knaf Ha-Aretz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## **PENDAHULUAN**

Kurangnya persekutuan pribadi dengan Tuhan melalui doa menyebabkan menurunnya karakter rohani orang Kristen. Runggeari juga menjelaskan apabila orang percaya melalaikan disiplin rohani (doa), akan berdampak buruk terhadap karakter atau moral dan kehidupan rohani orang Kristen (Runggeari & Deak, 2025). Penelitian fenomenologis oleh Olusegun menemukan bahwa narasi personal para praktisi doa menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik dan nilai hidup orang Kristen (John Olusegun, 2024). Selain itu, Hutagalung dan Ferinia menunjukkan bahwa penurunan kehidupan doa dan pembacaan Alkitab mengakibatkan terjadinya degradasi karakter moral Kristen (Hutagalung & Ferinia, 2020). Oleh sebab itu, penelitian tentang peran doa dalam pembentukan karakter sangatlah penting untuk dibahas, karena kehidupan doa memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter Kristen.

Doa merupakan salah satu disiplin spiritual fundamental dalam tradisi Kristen yang telah diakui sepanjang sejarah gereja sebagai praktik yang membentuk relasi intim antara manusia dengan Allah (Bruce, 2022). Dalam perspektif teologi praktis, doa bukan sekadar aktivitas religius rutin, melainkan dialog transformatif yang membentuk pemahaman tentang sifat Allah dan identitas diri sebagai citra Allah (Harkness, 2005). Steele menegaskan bahwa doa merupakan respons terhadap visi Kristus yang membentuk karakter melalui perjumpaan dengan Roh Kudus (Steele, 1990). Doa, sebagai dialog transformatif dalam teologi praktis, merupakan disiplin spiritual yang menuntun manusia pada perjumpaan dengan Kristus melalui Roh Kudus, sehingga relasi dengan Allah diperdalam dan karakter sebagai gambar Allah dibentuk secara berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran doa sebagai upaya membentuk karakter Kristen belum banyak dibahas. Studi oleh Djami dan Natonis lebih mendalam membahas peran iman Kristen sebagai kekuatan transformatif yang membentuk karakter serta etika pada generasi muda, sekaligus menyajikan strategi pembinaan praktis yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, gereja, dan institusi pendidikan (Ferdinand Arison Ga Djami, 2025). Banunaek juga melakukan penelitian mengenai peran teologi dalam pembentukan karakter. Banunaek menguraikan bahwa teologi memiliki peran aktif dalam membentuk karakter mahasiswa Kristen, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman spiritual di dalam komunitas iman (Banunaek, 2025). Berbeda halnya dengan Gaurifa, Stefanus, dan Parrangan yang meneliti peran doa dalam pembentukan spiritualitas Kristen, di mana studi ini lebih menekankan pada aspek teologis (Suardin Gaurifa, Stefanus, 2025). Dari penelitian-penelitian di atas belum banyak penelitian yang secara eksplisit menempatkan doa sebagai disiplin spiritual dalam kerangka teologi praktis yang berfokus pada pembentukan karakter

Kristen. Penelitian di atas lebih menggunakan kajian teologis dan juga kepustakaan. Metodologi ini kuat dalam memberikan fondasi teologis tetapi terbatas dalam memberikan bukti empiris tentang efek aktual doa sebagai disiplin spiritual, secara khusus dalam pembentukan karakter.

Novelty penelitian ini terletak pada repositioning doa dari kategori ekspresi spiritualitas ke kategori disiplin formasi karakter dalam bingkai teologi praktis. Ini adalah sebuah langkah konseptual yang belum digarap secara sistematis dalam kajian teologis, sehingga menghasilkan model baru pemahaman tentang peran doa sebagai agen pembentuk karakter (*character-forming agent*), bukan sekadar praktik religius yang bersifat responsif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sistematis peran doa sebagai disiplin spiritual dalam pembentukan karakter Kristiani melalui perspektif teologi praktis. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memposisikan doa dalam kategori ekspresi spiritualitas responsif atau sarana komunikasi vertikal semata, penelitian ini mengajukan repositioning konseptual yang mendasar, yakni menempatkan doa sebagai disiplin formasi karakter (*character-forming discipline*) dalam bingkai teologi praktis. Doa dipahami bukan sebagai respons terhadap situasi krisis atau kebutuhan devosional, melainkan sebagai praktik rohani yang terstruktur dan terarah secara teologis, yang secara konsisten dan progresif membentuk disposisi moral, keutamaan etis, serta identitas iman pengikut Kristus.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual baru yang menempatkan doa sebagai *agen pembentuk karakter (character-forming agent)*, sebuah langkah epistemologis yang belum digarap secara sistematis dalam literatur teologi praktis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fondasi teologis yang kokoh untuk memahami bagaimana praktik doa yang hidup dan berkelanjutan menjadi medium pembentukan karakter yang secara nyata mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan Kristiani sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan paradigma interpretatif dalam teologi praktis (Creswell, 2018; Haryono et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menafsirkan makna, pola pemikiran, dan konstruksi teologis mengenai doa sebagai disiplin spiritual dalam pembentukan karakter Kristen. Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab sebagai dasar teologis, sementara sumber data sekunder mencakup buku teologi dan artikel jurnal ilmiah bereputasi dengan rentang publikasi terutama

dalam sepuluh tahun terakhir, yang dipilih berdasarkan relevansi konseptual dengan teologi praktis dan tema formasi karakter Kristen.

Data dianalisis melalui dua strategi yang saling melengkapi: *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola argumentatif dalam literatur (Braun & Clarke, 2021), serta *content analysis* untuk menafsirkan makna teologis teks secara mendalam dalam konteks teologi praktis (Mayring, 2015)). Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui pembacaan berulang, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual guna membangun argumen teologis yang koheren. Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, dengan cara membandingkan berbagai perspektif teologis dari tradisi yang beragam, serta konsistensi interpretatif melalui refleksi kritis berulang terhadap hasil analisis (Flick, 2022). Metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai doa sebagai disiplin spiritual yang bersifat formatif dan transformatif dalam pembentukan karakter Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis tematik terhadap berbagai literatur teologi praktis dan kajian akademik yang membahas doa serta pembentukan karakter Kristen. Melalui pembacaan kritis atas sumber-sumber Alkitab, buku teologi, dan artikel jurnal ilmiah, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tema utama yang merefleksikan pemahaman doa sebagai disiplin spiritual yang berperan dalam proses formasi karakter Kristen. Temuan-temuan tersebut dipahami sebagai sintesis konseptual, bukan data empiris lapangan, dan selanjutnya dibahas dalam kerangka teologi praktis untuk menafsirkan makna serta relevansinya bagi kehidupan iman orang percaya. Dalam perspektif ini, doa dipandang sebagai praktik iman yang hidup dan berkelanjutan, yang membentuk disposisi batin, keutamaan etis, dan identitas Kristen, sehingga menegaskan perannya sebagai fondasi pembentukan karakter Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

### **Doa sebagai Disiplin Spiritual yang Bersifat Transformatif**

Dalam literatur teologi praktis kontemporer, doa dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas devosional individual, melainkan sebagai praksis iman yang merefleksikan relasi dinamis antara Allah dan manusia dalam konteks kehidupan nyata. Teologi praktis memandang doa sebagai ekspresi iman yang terinkarnasi dalam pengalaman hidup, di mana refleksi teologis tidak terpisah dari praksis spiritual umat. Dalam kerangka ini, Goodrich menegaskan bahwa doa berada pada persimpangan antara spiritualitas dan praksis gerejawi, sehingga berfungsi sebagai medium reflektif yang menautkan tradisi iman dengan pembentukan kehidupan rohani kontemporer (Goodrich, 2021).

Pemahaman tersebut diperluas oleh Louw yang melihat doa sebagai bagian dari *praxis Dei*, yakni partisipasi umat dalam karya Allah yang membarui kehidupan manusia secara eksistensial dan etis (Louw, 2019). Doa tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap liturgis, melainkan sebagai *locus* refleksi teologis yang membentuk kesadaran moral dan orientasi hidup Kristen. Sejalan dengan pandangan ini, Astley menunjukkan bahwa refleksi teologi praktis atas praktik doa berangkat dari apa yang disebut *ordinary theology*, yaitu cara umat memaknai pengalaman iman sehari-hari melalui praktik spiritual yang konkret (Astley, 2023).

Jika doa dipahami sebagai praksis iman yang terinkarnasi dalam kehidupan sehari-hari, maka konsekuensi logisnya adalah melihat doa sebagai praktik formasi rohani, bukan sekadar ritual keagamaan. Literatur mutakhir secara konsisten menolak reduksi doa menjadi aktivitas mekanis yang terlepas dari transformasi batin. Dalam kajian mengenai formasi rohani, doa dipahami sebagai praktik intensional yang melibatkan seluruh dimensi keberadaan manusia, kognitif, afektif, dan praksis. Bounds menekankan bahwa doa sebagai disiplin spiritual merupakan latihan yang dijalani secara berulang dan, melalui keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, secara gradual membentuk karakter yang serupa dengan Kristus (Bounds, 2022). Penegasan ini diperkuat oleh Holley melalui studi empiris mengenai doa kontemplatif Kristen, yang menunjukkan bahwa praktik doa yang berakar pada kesadaran akan kehadiran Roh Kudus berkontribusi pada pembentukan keutamaan spiritual dan penyembuhan holistik (Holley, 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa doa tidak bekerja secara instan atau magis, melainkan melalui proses formasi yang melibatkan disiplin, kesetiaan, dan keterbukaan dalam relasi dengan Allah. Dalam konteks yang sama, Chia dan Chishi menegaskan bahwa doa berfungsi sebagai sarana kooperatif antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia dalam proses konformitas kepada Kristus, sehingga praktik doa tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan etis dan spiritual yang nyata dalam kehidupan orang percaya (Chia & Chishi, 2023).

Dimensi formatif doa tersebut secara alami mengarah pada pemahaman tentang sifat transformatif doa dalam pembentukan karakter Kristen. Dalam kajian teologi praktis kontemporer, transformasi dipahami sebagai proses dialogis yang terjadi melalui perjumpaan manusia dengan Allah dalam doa. Runggeari dan Deak menegaskan bahwa praktik doa yang terintegrasi dalam disiplin rohani komunitas iman berkontribusi langsung pada transformasi spiritual dan kedewasaan karakter Kristen (Runggeari & Deak, 2025). Landasan biblis dari pemahaman ini dapat ditemukan dalam Roma 12:2, di mana Paulus menyerukan pembaruan budi (*metamorphousthe te anakainosei tou noos*) sebagai proses transformasi yang aktif dan

berkelanjutan, bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, tetapi renovasi kognitif dan orientasi batin yang mendasar. Doa, sebagai dialog dengan Allah, menjadi medium utama di mana pembaruan budi ini berlangsung secara konkret (bdk. Fil. 4:6-7).

Pemahaman transformatif ini menegaskan bahwa transformasi dalam konteks doa adalah proses konformitas progresif kepada karakter Kristus (*progressive Christoformity*) yang terjadi melalui tiga dimensi yang saling terkait: (a) dimensi kognitif yakni pembaruan cara berpikir dan kerangka interpretasi realitas; (b) dimensi afektif yakni penataan ulang keinginan, motivasi, dan kepekaan batin; dan (c) dimensi praksis yakni perubahan pola tindakan dan pilihan moral dalam kehidupan sehari-hari. Inilah definisi operasional transformasi dalam penelitian ini: bukan perubahan situasional atau emosional sesaat, melainkan reorientasi eksistensial yang bersifat gradual, disiplin, dan terverifikasi dalam tindakan etis konkret.

Dalam tradisi doa pribadi, Gordon menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai praktik reflektif yang membentuk kesadaran diri teologis dan moral, sehingga individu mengalami pembaruan cara pandang terhadap Allah, diri sendiri, dan dunia (Gordon, 2022). Perspektif ini dilengkapi oleh Pembroke yang menekankan bahwa integrasi doa secara sistematis dalam praktik pembinaan gereja berkontribusi pada formasi karakter moral dan spiritual jemaat secara eklesial (Pembroke, 2025). Dengan demikian, transformasi melalui doa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat komunal dan sosial. Lebih lanjut, de Kock menegaskan bahwa integrasi doa dalam proses formasi teologis memperlihatkan bahwa transformasi spiritual tidak terpisah dari refleksi teologis yang kritis, melainkan justru diperdalam melaluinya (de Kock, 2024). Dalam terang pemahaman ini, transformasi melalui doa adalah proses *theo-anthropologis* yaitu Allah bekerja melalui Roh Kudus, dan manusia merespons melalui disiplin yang konsisten. Tanpa keduanya, doa menjadi ritual tanpa daya formatif.

### **Peran Doa dalam Pembentukan Disposisi Moral dan Etis Kristen**

Fungsi etis doa berakar dalam tradisi biblis yang kaya. Mazmur 119:11 mengungkapkan bahwa “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau”. Hal ini menggambarkan bagaimana dialog dengan firman Allah (yang tak terpisahkan dari doa) membentuk orientasi moral dari dalam ke luar. Yakobus 1:5 mengaitkan doa permohonan hikmat dengan pengambilan keputusan etis yang bijaksana, sementara Galatia 5:16-25 menunjukkan bahwa hidup “dipimpin Roh” yang dipelihara melalui doa dan menghasilkan buah karakter (*agape, chara, eirene, makrothymia* dan yang lain) secara organik. Louw menegaskan bahwa praktik spiritual seperti doa berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ilahi yang menata ulang orientasi eksistensial manusia, sehingga etika Kristen tidak lahir dari

kepatuhan eksternal, melainkan dari transformasi batin yang berakar pada relasi dengan Allah (Louw, 2019). Ini adalah poin kritis yang membedakan etika Kristen dari moralisme: pembentukan karakter melalui doa bersifat *dari dalam ke luar*, bukan dari luar ke dalam.

Pembentukan orientasi moral melalui doa terjadi ketika doa dipraktikkan sebagai dialog yang membuka kesadaran diri di hadapan Allah. Gordon menunjukkan bahwa doa pribadi berfungsi sebagai praktik refleksi teologis yang memungkinkan individu menilai kembali sikap, keinginan, dan keputusan hidupnya dalam terang relasi dengan Allah (Gordon, 2022). Proses *self-examination* dalam doa ini membentuk kepekaan moral yang tidak hanya normatif, tetapi juga eksistensial, di mana orang percaya belajar memandang realitas moral sebagai bagian dari tanggapan iman yang utuh..

Selain membentuk orientasi moral, doa juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan integritas, kesetiaan, dan kekudusan hidup Kristen. Holley, melalui kajian mengenai doa kontemplatif, menunjukkan bahwa praktik doa yang berkesadaran mendalam terhadap kehadiran Roh Kudus menghasilkan integrasi antara kehidupan batin dan tindakan moral, sehingga integritas pribadi terbentuk secara holistik (Holley, 2024). Integritas dalam perspektif ini bukan sekadar konsistensi perilaku, melainkan kesatuan antara iman yang dihayati, doa yang dipraktikkan, dan tindakan etis yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesetiaan dan kekudusan hidup juga dipahami sebagai buah dari disiplin doa yang dijalani secara konsisten dalam komunitas iman. Runggeari dan Deak menegaskan bahwa doa sebagai disiplin spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan gereja berkontribusi pada pembentukan karakter yang setia dan bertumbuh dalam kekudusan, karena doa menolong individu untuk terus-menerus menyesuaikan hidupnya dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Runggeari & Deak, 2025). Dalam konteks ini, doa berfungsi sebagai praksis korektif yang menjaga kehidupan moral Kristen dari fragmentasi antara iman dan etika.

Doa juga berperan sebagai dasar pengambilan keputusan etis sehari-hari, khususnya dalam situasi konkret yang menuntut kebijaksanaan moral. Pembroke menunjukkan bahwa praktik doa dalam pembinaan pastoral membantu individu dan komunitas Kristen mengembangkan kepekaan etis yang kontekstual, sehingga keputusan moral tidak hanya didasarkan pada aturan abstrak, tetapi pada discernment rohani yang bertanggung jawab (Pembroke, 2025). Sejalan dengan itu, de Kock menegaskan bahwa integrasi doa dalam formasi teologis memperkuat kemampuan refleksi etis, karena doa menolong orang percaya menghubungkan pengetahuan teologis dengan praksis moral dalam kehidupan nyata (de Kock,

2024). Dengan demikian, doa membangun tiga lapis pembentukan moral yang saling menopang. *Pertama*, orientasi moral - doa mengarahkan kehendak kepada kehendak Allah (Mat. 6:10: "*jadilah kehendak-Mu*"). *Kedua*, kepekaan moral - doa melatih kemampuan *discernment* etis dalam situasi konkret. *Ketiga*, integritas moral - doa mengintegrasikan iman yang dihayati dan tindakan etis yang diwujudkan, sehingga menghasilkan konsistensi yang bersifat holistik, bukan performatif. Ketiga lapis ini tidak dapat dipisahkan dan hanya terbentuk melalui disiplin doa yang konsisten dalam komunitas iman.

### **Doa dalam Pembentukan Identitas dan Spiritualitas Kristen**

Dalam kajian teologi praktis kontemporer, doa dipahami sebagai praksis iman yang berperan penting dalam pembentukan identitas Kristen sebagai pribadi yang hidup di hadapan Allah (*coram Deo*) yakni hidup di hadapan Allah (Maz. 16:8; 1Ptr. 2:9). Identitas orang percaya sebagai *anak-anak Allah* (Yoh. 1:12; Rm. 8:14-16) bukan sekadar status teologis abstrak, melainkan realitas relasional yang dipelihara dan diperdalam melalui praktik doa. Roh Kudus sendiri "*bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah*" (Rm. 8:16), suatu penyaksian yang terjadi dalam konteks doa dan persekutuan dengan Allah. Arion menegaskan bahwa doa merupakan sarana partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi, di mana relasi dengan Allah membentuk pemahaman diri sebagai makhluk yang dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup secara terus-menerus (Arion, 2021). Dalam perspektif ini, doa menjadi locus pembentukan identitas rohani yang berakar pada relasi, bukan sekadar status keagamaan.

Identitas Kristen yang dibentuk melalui doa bersifat relasional dan dinamis, karena doa mempertemukan individu dengan Allah sekaligus dengan realitas dirinya sendiri. Froese dan Jones menunjukkan bahwa doa, sebagai pengalaman spiritual personal, membentuk cara individu memaknai keberadaan, tujuan hidup, dan relasi sosialnya (Froese & Jones, 2021). Doa tidak hanya berfungsi secara vertikal, tetapi juga membentuk kesadaran identitas yang memengaruhi cara orang percaya hadir dan bertindak di tengah masyarakat.

Dalam kerangka pembentukan spiritualitas Kristen, doa juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai iman yang membentuk karakter dan cara hidup. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang autentik lahir dari disiplin rohani yang konsisten, di mana doa memainkan peran sentral dalam membentuk integritas pribadi dan keteladanan hidup (Mawikere & Hura, 2025). Spiritualitas yang dibentuk melalui doa tidak berhenti pada pengalaman batin, melainkan mewujudkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara konkret.

Doa juga berkontribusi pada pembentukan identitas Kristen yang berorientasi pada tanggung jawab etis dan kesaksian di ruang publik. Bulan dan Manik menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen yang berakar pada praktik doa mendorong internalisasi nilai keadilan, kasih, dan penghargaan terhadap sesama, yang kemudian membentuk identitas sosial orang percaya dalam masyarakat majemuk (Bulan & Manik, 2024). Dalam konteks ini, doa tidak memisahkan individu dari realitas sosial, tetapi justru membentuk identitas Kristen yang transformatif dan kontekstual.

Doa berperan sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang menopang identitas kepemimpinan dan pelayanan Kristen. Nicolaidis dan Naidoo menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang transformatif berakar pada spiritualitas doa yang membentuk kerendahan hati, ketergantungan pada Allah, dan orientasi pelayanan (Nicolaidis & Naidoo, 2024). Dengan demikian, doa tidak hanya membentuk identitas personal, tetapi juga menopang spiritualitas yang memungkinkan orang percaya menjalani panggilan hidup dan pelayanan secara setia dalam berbagai konteks kehidupan.

### **Doa dan Pembentukan Karakter Kristen dalam Kerangka Teologi Praktis**

Dalam kerangka teologi praktis, pembentukan karakter Kristen dipahami sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan praksis hidup sehari-hari, di mana doa menempati posisi sentral sebagai disiplin spiritual yang menghubungkan iman dan tindakan. Teologi praktis tidak memandang karakter sebagai hasil internalisasi norma moral semata, melainkan sebagai buah dari relasi hidup dengan Allah yang diwujudkan dalam praktik spiritual yang konsisten. Landasan biblis untuk pemahaman ini dapat ditemukan dalam 2Ptr. 1:5-8, di mana Petrus menggambarkan pembentukan karakter Kristen sebagai proses *penambahan* (*epichoregeo*) yang aktif dan bertahap: iman → kebajikan → pengetahuan → penguasaan diri → ketekunan → kesalehan → kasih persaudaraan → kasih. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui disiplin yang dipelihara dalam relasi dengan Allah dan doa adalah nafas relasi tersebut. Plessis menegaskan bahwa praksis iman, termasuk doa, membentuk orientasi moral dan etis yang kontekstual ketika refleksi teologis berjumpa dengan pengalaman hidup konkret umat (du Plessis, 2021). Dalam perspektif formasi Kristen, doa dipahami sebagai praksis yang membentuk karakter melalui pengulangan reflektif yang mengarahkan kehendak dan tindakan kepada nilai-nilai Kristiani. Jacob menunjukkan bahwa integrasi praktik spiritual, termasuk doa, dalam pembinaan iman secara signifikan membentuk karakter yang berpusat pada Kristus, terutama dalam hal kepekaan moral dan tanggung jawab etis (Jacob, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa doa dalam kerangka teologi praktis berfungsi sebagai praksis

pedagogis yang membentuk karakter melalui keterlibatan aktif individu dalam relasi dengan Allah.

Doa juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter Kristen yang berintegritas dalam konteks pelayanan dan kepemimpinan gerejawi. Zalukhu menekankan bahwa pembentukan karakter dan etika Kristen tidak dapat dilepaskan dari praktik spiritual yang berkelanjutan, karena doa menolong pemimpin dan pelayan gereja untuk menghidupi nilai integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab moral (Zalukhu, 2025). Dalam kerangka teologi praktis, doa dipahami sebagai praksis pembentuk karakter yang menopang keselarasan antara iman yang diakui dan kehidupan yang dijalani.

Lebih lanjut, doa dalam teologi praktis berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang bersifat komunal dan kontekstual. French menunjukkan bahwa formasi spiritual yang efektif, termasuk pembentukan karakter, terjadi ketika praktik doa dijalani dalam relasi mentoring dan komunitas, sehingga nilai-nilai iman diinternalisasi melalui keteladanan dan praksis bersama (French, 2023). Hal ini menegaskan bahwa doa bukan hanya membentuk karakter secara individual, tetapi juga memperkuat ethos moral komunitas Kristen dalam kehidupan bersama.

Doa juga sebagai disiplin spiritual dalam kerangka teologi praktis berkontribusi pada pembentukan karakter Kristen yang adaptif terhadap tantangan konteks modern tanpa kehilangan integritas iman. Boaheng menegaskan bahwa formasi spiritual yang autentik, termasuk karakter Kristen, bergantung pada komitmen personal terhadap disiplin rohani seperti doa, bahkan ketika praktik iman dijalani dalam konteks yang dimediasi oleh perubahan sosial dan teknologi (Boaheng, 2022). Dengan demikian, doa dalam teologi praktis berfungsi sebagai praksis formatif yang menjaga kontinuitas karakter Kristen di tengah dinamika kehidupan kontemporer.

### **Model Integratif: Doa sebagai Agen Pembentuk Karakter Kristen.**

Berdasarkan sintesis keempat tema yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan sebuah Model Integratif Doa sebagai Disiplin Pembentukan Karakter (*Prayer as Character-Forming Discipline Model*) dalam kerangka teologi praktis. Model ini tidak dimaksudkan sebagai konstruksi spekulatif, melainkan sebagai kerangka konseptual yang merumuskan secara sistematis keterkaitan antara doa, formasi rohani, dan pembentukan karakter Kristen sebagaimana telah terbukti dalam literatur yang dikaji. Model ini terdiri dari empat dimensi yang beroperasi secara simultan dan saling menopang, bukan sebagai tahapan linear yang terpisah.

Dimensi pertama adalah dimensi vertikal-relasional (*coram Deo*), yang memahami doa sebagai dialog antara Allah dan manusia yang memelihara sekaligus memperdalam relasi fundamental orang percaya dengan Allah. Dimensi ini menempati posisi sebagai *sumber* dari seluruh proses formasi karakter: tanpa relasi dengan Allah yang secara konsisten dipelihara melalui doa, pembentukan karakter Kristen kehilangan akar ontologisnya sendiri (Rm. 8:14-16; Yoh. 15:5). Orang percaya yang terpisah dari relasi ini tidak hanya kehilangan motivasi etis, tetapi juga kehilangan sumber hidup yang menopang transformasi dari dalam.

Dimensi kedua adalah dimensi formatif-kognitif (*anakainosis tou noos*), yang memahami doa sebagai praksis pembaruan budi (Rm. 12:2). Pada dimensi ini, doa bekerja membentuk kerangka interpretasi realitas, mengarahkan ulang orientasi kehendak, dan mempertajam sensibilitas moral orang percaya. Doa berfungsi sebagai katalis yang menginterupsi pola pikir duniawi dan secara aktif mengarahkan kembali pikiran kepada Allah serta nilai-nilai Kerajaan-Nya. Pembaruan kognitif ini bukan sekadar perubahan intelektual, melainkan reorientasi menyeluruh yang mencakup cara seseorang memandang diri, sesama, dan dunia dalam terang kehendak Allah.

Dimensi ketiga adalah dimensi etis-transformatif (*karpoforeo*), yang memahami doa sebagai disiplin yang secara organik menghasilkan buah-buah karakter (*karpos*, Gal. 5:22-23). Pada dimensi ini, doa berfungsi sebagai inkubator keutamaan etis: kesetiaan, penguasaan diri, kerendahan hati, kasih, dan integritas tidak ditanamkan secara mekanis dari luar, tetapi tumbuh dari dalam sebagai buah dari relasi yang hidup dengan Allah dan dari budi yang telah diperbarui. Karakter yang terbentuk melalui dimensi ini berwujud dalam tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi keempat adalah dimensi komunal-kontekstual (*koinonia-marturia*), yang memahami doa sebagai praksis yang membentuk identitas sosial sekaligus kesaksian publik orang percaya di tengah masyarakat. Dimensi ini menegaskan bahwa doa bukan sarana penarikan diri dari dunia, melainkan justru mengutus orang percaya ke dalam dunia dengan karakter yang telah dibentuk oleh nilai-nilai Kerajaan Allah (Mat. 5:13-16; Yoh. 17:15-19). Doa yang sejati selalu berujung pada keterlibatan yang lebih dalam dan lebih bertanggung jawab dalam komunitas iman dan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Keempat dimensi ini beroperasi dalam satu siklus formasi yang berkelanjutan dan saling mengandaikan: relasi yang dipelihara dengan Allah memungkinkan pembaruan budi; pembaruan budi menjadi tanah subur bagi pembentukan karakter; karakter yang terbentuk mewujud dalam kesaksian di dunia; dan kesaksian itu sendiri mengantar orang percaya kembali

kepada relasi yang lebih dalam dengan Allah. Model integratif ini menyediakan kerangka konseptual yang cukup kokoh untuk menjadi acuan bagi penelitian empiris lanjutan maupun bagi pengembangan praksis pastoral yang kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa doa merupakan disiplin spiritual yang memiliki peran formatif dan transformatif dalam pembentukan karakter Kristen dalam kerangka teologi praktis. Melalui analisis tematik terhadap literatur teologi praktis dan kajian Alkitab, penelitian ini menemukan bahwa doa bekerja sebagai *agen pembentuk karakter (character-forming agent)* melalui empat dimensi yang saling terkait: relasional-vertikal, formatif-kognitif, etis-transformatif, dan komunal-kontekstual. *Novelty* penelitian ini terletak pada reposisi paradigmatis doa, dari ekspresi spiritualitas responsif menuju disiplin formasi karakter yang sistematis dan terarah secara teologis dalam teologi praktis.

Implikasi teologis dan praktis dari penelitian ini menuntut agar doa ditempatkan secara sadar dan konsisten sebagai fondasi pembentukan karakter dalam pembinaan iman, pendidikan teologi, dan kehidupan gereja. Doa bukan sebagai suplemen devosional, melainkan sebagai praksis inti yang membentuk manusia Kristen secara utuh: spiritual, moral, dan etis. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat direkomendasikan untuk menguji efektifitas model integratif yang ditawarkan dalam konteks komunitas Kristen yang beragam.

## **REFERENSI**

- Arion, A.-C. (2021). A Fascinating Synthesis of Science, Theology, and Spirituality: St. Gregory Palamas. *Icoana Credintei*, 7(14), 76–91. <https://doi.org/10.26520/icoana.2021.14.7.76-91>
- Astley, J. (2023). Ann Loades as practical theologian and Christian educator. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 23(3), 269–280. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2023.2219500>
- Banunaek, A. D. (2025). Peran Teologi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 280–292.
- Boaheng, I. (2022). Is Online Theological Education Suitable for Spiritual/Ministerial Formation?: A Response from an African Perspective. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(3), 27–42. <https://doi.org/10.38159/ehass.2022331>
- Bounds, E. (2022). Soul-Training: The Why, What, and How of Spiritual Formation in Sports. *Journal of the Christian Society for Kinesiology, Leisure and Sport Studies.*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.7290/jcskls07jkyr>

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Bruce, S. K. (2022). *Developing One's Personal Prayer Life: An Essential Element for Spiritual Formation in the Fundamental Evangelical Community*. Tyndale University.
- Bulan, S. E., & Manik, N. D. Y. (2024). Christian Values for a Just Society. *Indonesian Journal of Religious*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.28>
- Chia, P. S., & Chishi, A. (2023). Conformed to the Image of Christ: Evaluating Approaches to Spiritual Formation. *Jurnal Jaffray*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i1.790>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- de Kock, J. (2024). Spirituality and Theological Formation: Seven Critical Considerations. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 101–122. <https://doi.org/10.1177/19397909241234294>
- du Plessis, A. L. (2021). Contextual pastoral counselling: Paradigm shifts in practical theological development since the middle 20th century. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2696>
- Ferdi Arison Ga Djami, H. Y. N. (2025). Peran Iman Kristen dalam Membentuk Karakter dan Etika Generasi Muda di Era Digital. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 215–226.
- Flick, U. (2022). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>
- French, H. R. (2023). Training Integrated Clinicians by Example: A Practical Call for Ongoing Spiritual Formation and Mentoring amongst Christian Integrative Counseling Faculty. *Religions*, 14(10), 1260. <https://doi.org/10.3390/rel14101260>
- Froese, P., & Jones, R. (2021). The Sociology of Prayer: Dimensions and Mechanisms. *Social Sciences*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.3390/socsci10010015>
- Goodrich, K. (2021). Foundations of Practical Spiritual Theology: Walter Hilton as a Case Study in Retrieval. *Open Theology*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0150>
- Gordon, J. M. (2022). “Prayer, after All, Is but Thinking towards God” Philosophical Theology and Private Prayer in the Spirituality of John Baillie. *Religions*, 13(6), 506. <https://doi.org/10.3390/rel13060506>
- Harkness, G. (2005). *Prayer and the Common Life*. Abingdon Press.

- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Holley, K. M. (2024). Christian Contemplative Prayer: An Embodied Spirituality of Healing and Well-Being Through the Ministry of the Holy Spirit. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(2), 301–320. <https://doi.org/10.1177/19397909241247177>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97–111.
- Jacob, Y. K. (2025). Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(4), 241–252. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i4.28>
- John Olusegon. (2024). *The Role of Personal Prayer in the Spiritual Growth of Christian Believers: A Phenomenological Approach*. 1–10.
- Louw, D. (2019). Practical Theology as a Snippet Discipline of “Verbing and Displaying the Praxis of God.” *Acta Theologica*, 39(2), 90–113. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v39i2.6>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). The Theology of Spirituality of the Christian Teacher for the Effectiveness of Their Ministry. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–110. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>
- Mayring, P. (2015). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Background and Procedures* (pp. 365–380). [https://doi.org/10.1007/978-94-017-9181-6\\_13](https://doi.org/10.1007/978-94-017-9181-6_13)
- Nicolaides, A., & Naidoo, G. M. (2024). Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point. *Pharos Journal of Theology*, 106(1), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.1>
- Pembroke, N. (2025). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. *Religions*, 16(5), 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Runggari, W., & Deak, V. (2025). Spiritual Transformation in the Perspective of Christian Theology. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(7), 3407–3424.
- Steele, L. L. (1990). *On the Way : A Practical Theology of Christian Formation*. Baker Book House.
- Suardin Gaurifa, Stefanus, Y. J. B. P. (2025). Peran Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Kristen: Sebuah Kajian Teologis. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1–8).

Zalukhu, A. (2025). The Role of Christian Education in Reducing the Failure of Local Wisdom-based Christian Leadership Ethics. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.54170/harati.v5i1.841>